

MEMAHAMI PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI MELALUI TEORI PENETRASI SOSIAL

TINE AGUSTIN WULANDARI, S.I.Kom.

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia

Dewasa ini, kita semakin menyadari bahwa perkembangan hubungan antara dua orang (antarpribadi) diatur oleh seperangkat kekuatan yang kompleks yang harus dikelola secara terus menerus oleh para pihak yang terlibat. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory* – SPT) dari Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973) merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan. Diskusi awal mengenai Teori Penetrasi Sosial dimulai pada tahun 1960-an dan 1970-an. Era dimana membuka diri dan berbicara terus terang dianggap sebagai strategi membangun hubungan yang berarti. Melalui studi yang ekstensif dalam suatu area mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan, Altman & Taylor mengkonseptualisasikan Teori Penetrasi Sosial untuk memahami kedekatan hubungan antara dua orang. Walaupun teori ini berakar pada sebuah generasi dimana berbicara secara bebas adalah sebuah hal yang dianggap penting, banyak bagian dari teori ini yang masih relevan dengan masa kini karena kita hidup di dalam masyarakat dimana keterbukaan tetap merupakan karakteristik yang dianggap penting dari seseorang.

PENDAHULUAN

Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan ini selalu berkembang (DeVito, 2011 : 250). Untuk mengetahui bagaimana suatu hubungan antarpribadi berkembang atau sebaliknya, rusak, dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah teori komunikasi yang disebut Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory* – SPT) dari Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973).

SPT merupakan sebuah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, yaitu sebuah proses yang Altman & Taylor identifikasi sebagai penetrasi sosial.

“Interpersonal closeness proceeds in a gradual and orderly fashion from superficial to intimate level of exchange, motivated

by current and projected future outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability through breadth and depth of self-disclosure” (Griffin, 2006 : 125).

Melalui pernyataan Griffin tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Lebih lanjut Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam.

Keintiman di sini, menurut Altman & Taylor, lebih dari sekedar keintiman secar

fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan di mana kita melakukan aktivitas bersama (West & Turner, 2006).

Artinya, perilaku verbal (berupa kata-kata yang digunakan), perilaku nonverbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk ke dalam proses penetrasi sosial.

LATAR BELAKANG TEORI

Altman & Taylor menyusun SPT berdasarkan teori komunikasi lainnya yang dinamakan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dari Thibaut & Kelley (1959) yang menyatakan bahwa proses pertukaran sosial melibatkan pertukaran sumber daya antara individu-individu dalam sebuah hubungan (West & Turner, 2011 : 203).

Jadi, ide pertukaran sosial adalah bahwa manusia membuat keputusan berdasarkan prinsip 'biaya' (*cost*) dan 'imbalan' (*reward*). Dengan kata lain, jika untuk mencapai atau meraih sesuatu membutuhkan biaya besar maka orang akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Sedangkan jika hasil yang akan diperoleh dari sesuatu yang akan diraih itu memberikan imbalan yang besar maka orang akan melakukannya walaupun biayanya juga besar. Setiap keputusan adalah keseimbangan antara biaya dan imbalan. Apabila kita menerapkan prinsip ini pada interaksi manusia, maka kita melihat suatu proses yang disebut 'pertukaran sosial'.

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia seperti transaksi ekonomi; orang berupaya memaksimalkan imbalan dan meminimalisir biaya. Jika pertukaran sosial diterapkan pada penetrasi sosial maka orang akan mengungkapkan informasi dirinya ketika rasio biaya-imbalan diterima.

Berangkat dari konsep tersebut, Taylor & Altman (1987) berpendapat bahwa

hubungan dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, sedangkan pengorbanan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya perasaan negatif.

Secara sederhana, jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan daripada pengorbanan, maka individu cenderung bertahan dalam hubungan mereka. Sebaliknya, jika seorang individu percaya bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani sebuah hubungan, maka disolusi sebuah hubungan sangat mungkin terjadi.

Untuk memahami hal tersebut, Altman & Atman (dalam West & Turner, 2011 : 203) menyimpulkan :

1. Penghargaan dan pengorbanan memiliki pengaruh besar pada awal sebuah hubungan daripada setelah hubungan berjalan lama

Terdapat relatif lebih sedikit pengalaman interpersonal dalam hubungan tahap awal sehingga individu lebih terfokus pada keuntungan atau kerugian saja. Pada hubungan tahap awal, individu tidak memiliki banyak pengalaman terhadap perilaku masing-masing dan karenanya perhatian lebih ditujukan pada hal-hal yang dapat langsung dinilai berdasarkan pengorbanan dan penghargaan.

2. Hubungan yang bersumber dari pengalaman penghargaan atau pengorbanan yang positif lebih mampu untuk mengatasi konflik secara efektif

Taylor & Altman menyatakan bahwa sebagian hubungan terbukti lebih mampu mengelola konflik dibandingkan lainnya. Hubungan awal yang berkembang ke hubungan yang lebih lanjut acap kali ditandai dengan perbedaan pendapat. Semakin lama suatu hubungan, semakin baik pemahaman satu sama lain, maka masing-masing individu akan semakin

terbiasa dalam menangani berbagai perbedaan pendapat dan konflik.

Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih dapat bekerja sama dalam menghadapi berbagai macam isu yang muncul dalam hubungan mereka di masa depan. Individu akan memiliki kepercayaan yang lebih besar satu sama lainnya ketika mereka mencoba mengatasi konflik yang terjadi. Hubungan juga tidak akan mudah terancam dengan adanya satu konflik yang muncul karena masing-masing memiliki banyak cadangan pengalaman yang dapat mereka gunakan dalam mengatasi konflik.

Singkatnya, suatu hubungan sering ditentukan oleh penilaian masing-masing pihak dalam menentukan pengorbanan dan penghargaan yang mereka peroleh. Jika salah satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak manfaat atau penghargaan (positif) maka terdapat kemungkinan besar hubungan itu akan berlanjut. Jika dirasakan lebih banyak pengorbanan (negatif) yang muncul maka besar kemungkinan hubungan itu akan berakhir. Tetapi, harap diingat, masing-masing pihak tidak selalu sama dalam memandang suatu isu. Penghargaan bagi satu pihak bisa jadi merupakan pengorbanan bagi pihak lainnya.

ASUMSI DASAR TEORI

SPT sudah diterima secara luas melalui oleh sejumlah ilmunan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan.

West & Turner (2011 : 197-199) menyebutkan bahwa SPT dibangun di atas sejumlah asumsi berikut:

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim

Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Walaupun tidak semua hubungan terletak pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim.

Bahkan banyak dari hubungan kini terletak pada satu titik di antara dua kutub tersenut. Sering kali, kita mungkin menginginkan kedekatan hubungan yang moderat. Contohnya, kita mungkin ingin agar hubungan dengan rekan kerja kita cukup jauh sehingga kita tidak perlu mengetahui apa yang terjadi di rumahnya setiap malam atau berapa banyak uang yang ia miliki di bank. Akan tetapi, kita perlu untuk mengetahui cukup informasi personal untuk menilai apakah ia mampu menyelesaikan tanggung jawabnya dalam sebuah proyek tim.

2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi

Secara khusus para teoretikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan – seperti proses komunikasi – bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Tentu saja, sejumlah peristiwa dan variabel lain (waktu, kepribadian dan sebagainya) memengaruhi cara perkembangan hubungan dan apa yang kita prediksikan dalam proses tersebut. Sebagaimana disimpulkan oleh Altman & Taylor (1973), “orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang membuat mereka mampu untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka”.

3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi

Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan.

Akan tetapi hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan.

Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman & Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidak-intiman. Jika komunikasi penuh dengan konflik, contohnya, dan konflik ini terus berlanjut menjadi destruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

Para teoretikus penetrasi sosial berpikir bahwa penarikan diri, seperti proses penetrasi, seringkali sistematis. Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal ini tidak berarti bahwa hubungan tersebut akan secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi (*transgression*), atau pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan dalam berhubungan. Transgresi ini mungkin tampak tidak dapat terselesaikan dan sering kali memang demikian.

4. *Self-disclosure* (pengungkapan diri) adalah inti dari perkembangan hubungan

Self-disclosure secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam *self-disclosure* adalah informasi yang signifikan.

Menurut Altman & Taylor (1973),

hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang, dan “membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik”.

Altman & Taylor (1973) percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Dari suami-istri, antara supervisor-karyawan, pasangan main golf, dokter-pasien, hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial”.

Mereka juga menyatakan bahwa hubungan mengikuti suatu trayek (*trajectory*), atau jalan setapak menuju kedekatan. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena hubungan adalah sesuatu yang penting dan “sudah ada di dalam hati kemanusiaan kita” (Rogers dan Escudero, 2004 : 3), para teoritikus SPT berusaha untuk menguraikan kompleksitas dan prekeditabilitas yang terus menerus dari suatu hubungan.

TAHAPAN PROSES PENETRASI SOSIAL

Tahapan-tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja.

Pada tahap ini, hanya sebagian kecil dari diri kita yang terungkap kepada orang lain. Ucapan atau komentar yang disampaikan orang biasanya bersifat basa-basi yang hanya menunjukkan informasi permukaan atau apa saja yang tampak secara kasat mata pada diri individu. Pada tahap ini juga, orang biasanya bertindak menurut cara-cara yang diterima secara sosial dan bersikap hati-hati agar tidak mengganggu harapan masyarakat. Singkatnya, orang berusaha untuk tersenyum dan bertingkah laku sopan.

Menurut Taylor dan Altman (1987) dalam Morissan (2010 : 191), orang memiliki kecenderungan untuk enggan memberikan evaluasi atau memberikan kritik selama tahap orientasi karena akan dinilai sebagai tidak pantas dan akan mengganggu hubungan di masa depan. Kalaupun ada evaluasi atau kritik maka hal itu akan dilakukan dengan cara halus. Kedua belah pihak secara aktif berusaha menghindarkan diri untuk tidak terlibat dalam konflik sehingga mereka mendapat peluang untuk saling menjajagi pada waktu yang akan datang. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya Diri

Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai

memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Orang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi (misalnya perubahan raut wajah) juga meningkat pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atautah tidak.

Dalam hal ini, Taylor & Altman (dalam Morissan, 2010 : 192) mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini.

3. Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan

nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti”, anggukan kepala diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini.

Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri, namun demikian, banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa terlalu lemah atau rapuh dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*): Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontani-tas & keunikan hubungan yang tinggi.

Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang

disampaikan.

Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

ANALOGI BAWANG

Altman & Taylor menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan proses SPT. Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Pada analogi bawang ini, menurut West & Turner (2011 : 200) terdapat pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada di bawang tersebut.

1. Citra Publik (*Public Image*)

Lapisan terluar adalah **citra publik** (*public image*) seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Seperti, data biografi (*biographical data*).

2. Resprosititas (*Reciprocity*)

Lapisan kedua adalah **resprosititas** (*reciprocity*), proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan seseorang untuk terbuka, yang merupakan komponen utama dalam SPT. Contoh topik yang menimbulkan resprosititas: selera (*tastes*), terdiri dari pilihan busana, makanan, dan musik (*preferences in clothes, foods, and music*), tujuan serta aspirasi (*goal and aspirations*) seperti pelajaran (*studies*).

3. Keluasan (*Breadth*)

Kemudian ada **keluasan** (*breadth*) yang

merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Misalnya, keyakinan agama (*religious convictions*) termasuk cara pandang (*worldview*). **Waktu keluasan** (*breadth time*) berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik tersebut.

4. Kedalaman (*Depth*)

Selanjutnya ada lapisan **kedalaman** (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik, diantaranya ketakutan dan fantasi terdalam (*deeply held fears and fantasies*) yaitu kencan (*dating*) serta konsep diri (*concept of self*). Pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, kita dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang didiskusikan dan beberapa topik juga mulai lebih mendalam.

Terkait dengan masalah keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*), menurut Morissan (2010, 187-188) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Pergantian atau perubahan yang terjadi pada lapisan dalam memberikan efek lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada lapisan luar. Karena gambaran publik terhadap diri individu, atau lapisan luar, menunjukkan hal-hal yang dapat dilihat orang lain secara langsung (*superficial*) maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, kita dapat berharap konsekuensi atau efek yang dihasilkannya minimal.
2. Semakin dalam hubungan yang terjadi maka semakin besar peluang seseorang untuk merasa tidak berdaya dan lemah (*vulnerable*).

Harap diingat bahwa individu harus bersikap cermat dan menggunakan akal sehat ketika membuka dirinya. Walaupun keterbukaan diri pada umumnya akan membuat hubungan antar individu semakin dekat, namun jika orang terlalu berlebihan mengungkapkan dirinya pada tahap awal hubungannya dengan seseorang maka hubungan tersebut akan berakhir dengan lebih cepat. Hal ini disebabkan pihak lainnya merasa belum siap untuk menerima keterbukaan yang demikian besar. Dengan kata lain, klaim yang mengatakan bahwa keterbukaan akan menghasilkan efek positif terhadap hubungan tidaklah selalu benar. Selain itu, faktor kepercayaan memainkan peran penting dalam mendorong proses keterbukaan dari resiprositas.

Menurut Mark Knapp Anita Vangelisti dalam Morissan (2010 : 188), keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas kepercayaan. Menurut mereka, jika kita menginginkan resiprositas dalam hal keterbukaan maka kita harus mencoba untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya kita juga harus percaya dengan orang lain.

SPT berperan penting dalam memusatkan perhatian kita pada perkembangan hubungan. Namun demikian, teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya dalam kehidupan aktual sehari-hari. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap permukaan hingga tahap intim dalam suatu garis lurus (*linear fashion*) saat ini sudah menjadi terlalu sederhana. Kita tahu dari pengalaman bahwa hubungan berkembang dalam berbagai cara, seringkali hubungan bergerak secara timbal balik dari terbuka kepada tertutup dan sebaliknya.

Dalam tulisan mereka selanjutnya, Altman & Taylor mengakui keterbatasan ini dan melakukan revisi terhadap SPT awal dengan memberikan gagasan yang lebih kompleks terhadap perkembangan hubungan.

Perkembangan terbaru SPT menunjukkan sifat yang lebih konsisten dan sesuai dengan pengalaman aktual sehari-hari yang menunjukkan proses dialektis dan *cyclical* (bergerak secara melingkar, membentuk siklus). Teori ini bersifat dialektis karena melibatkan pengelolaan ketegangan tanpa akhir antara informasi umum dan pribadi, dan bersifat siklus karena bergerak maju-mundur dalam pola melingkar.

SPT tidak lagi sekedar menggambarkan perkembangan linear, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua siklus yang saling bertentangan ini untuk dapat membuat perkiraan (*predictability*) dan untuk kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.

Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan keter-tutupan suatu pasangan memiliki pola perubahan regular, atau perubahan yang dapat diperkirakan. Pada hubungan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang dari pada hubungan tahap awal (kurang berkembang), alasannya adalah karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar dari pada hubungan yang kurang berkembang (ini sesuai atau konsisten dengan ide dasar SPT awal).

Sebagai tambahan, ketika hubungan berkembang, para pihak dalam pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan, semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, pasangan dapat mengatur kapan harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan dapat dilakukan, yang merupakan kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrissan, MA. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2011. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.